

Kriteria Evaluasi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam

Devy Habibi Muhammad^{1*}, Choirul Umam², Irfan Ali³, Muhammad Adytia Maulana Zidqi⁴

^{1,2,3,4}Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : hbbmuch@gmail.com^{1*}, umamchoirul1901@gmail.com², irfanali200101@gmail.com³, adytiamaulana16@gmail.com⁴

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: February 2026

Abstract :

This study examines the evaluation of the Islamic Religious Education (IRE) curriculum as a strategic process to ensure the achievement of educational goals that encompass not only cognitive aspects but also affective and spiritual dimensions. The distinctive characteristics of IRE require a comprehensive and contextual evaluation approach so that the curriculum can effectively respond to students' needs and the dynamics of education, particularly within the implementation of the Merdeka Curriculum. This research employs a qualitative approach using library research methods. Data were collected from academic books, scholarly journal articles, and official documents related to curriculum evaluation and Islamic Religious Education. Data analysis was conducted through content analysis using a thematic approach. The findings indicate that the evaluation of the IRE curriculum remains predominantly focused on administrative aspects and cognitive learning outcomes, while attitudes, values, and religious behaviors are not adequately evaluated. Therefore, an integrated use of various evaluation approaches and models is necessary to assess curriculum objectives, processes, contexts, and outcomes in a balanced manner. Curriculum evaluation in Islamic Religious Education should be positioned as a reflective and continuous instrument to support the development of a more relevant, meaningful curriculum oriented toward the formation of students' religious character.

Keywords : Curriculum Evaluation, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum.

Abstrak :

Penelitian ini membahas evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai proses strategis dalam menjamin ketercapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Kompleksitas karakter PAI menuntut pendekatan evaluasi yang komprehensif dan kontekstual agar kurikulum mampu menjawab kebutuhan peserta didik serta dinamika pendidikan, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan evaluasi kurikulum dan Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (content analysis) dengan pendekatan tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum PAI masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan hasil belajar kognitif, sementara dimensi sikap, nilai, dan perilaku religius belum dievaluasi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan integrasi berbagai pendekatan dan model evaluasi yang mampu menilai tujuan, proses, konteks, dan hasil pembelajaran secara seimbang. Evaluasi kurikulum PAI perlu diposisikan sebagai instrumen reflektif dan berkelanjutan guna mendukung pengembangan kurikulum yang lebih relevan, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka.



Edupedia: Journal of Education and Global Thought

<https://journal-aharesearch.com/edupedia/index.php/ejegt>

Vol. 01 No. 01 (2026) : 24-35



Pendahuluan

Perubahan kurikulum merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari dinamika pendidikan di Indonesia. Sejak masa awal kemerdekaan hingga diberlakukannya Kurikulum Merdeka, kurikulum nasional terus mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan politik, sosial, dan tuntutan global. Kurikulum tidak lagi dipahami sekadar sebagai daftar mata pelajaran, melainkan sebagai sistem terpadu yang mencakup tujuan, isi, strategi pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Umam & Hamami, 2023). Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa perubahan kurikulum tidak berhenti pada tataran kebijakan, tetapi berdampak nyata pada kualitas proses dan hasil pendidikan.

Secara teoretis, evaluasi kurikulum dipahami sebagai proses sistematis untuk menilai relevansi, efektivitas, efisiensi, dan kebermaknaan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan, direvisi, atau diganti (Fitrotul Arofah, 2021). Berbagai model evaluasi seperti CIPP, *goal-oriented*, *goal-free*, hingga evaluasi formatif dan sumatif telah banyak dikembangkan dan digunakan dalam kajian pendidikan (Mohammad Mustafid, 2016). Namun, dalam praktiknya, evaluasi kurikulum sering kali masih berfokus pada aspek administratif dan kognitif, sementara dimensi nilai, sikap, dan pembentukan karakter kurang mendapat perhatian yang memadai.

Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan mata pelajaran lain karena tidak hanya menargetkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap religius, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidikan Agama Islam diposisikan sebagai mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan, dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Umam & Hamami, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan kurikulum PAI tidak dapat diukur semata-mata melalui capaian kognitif, tetapi harus mencakup dimensi afektif dan perilaku religius peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah telah dilakukan dengan beragam pendekatan dan model. Sejumlah studi menekankan pentingnya evaluasi kurikulum sebagai dasar perbaikan substansi, implementasi, dan dampak kurikulum PAI (Fitrotul Arofah, 2021). Penelitian lain mengungkap bahwa perubahan kurikulum PAI sering kali belum diikuti oleh kesiapan guru, kesamaan pemahaman terhadap konsep kurikulum, serta instrumen evaluasi yang mampu mengukur aspek sikap dan spiritual secara komprehensif. Bahkan, dalam konteks Kurikulum Merdeka, evaluasi PAI masih cenderung berorientasi pada prosedur penilaian, belum menyentuh secara mendalam persoalan ketercapaian nilai-nilai religius dan karakter peserta didik.

Hasil yang muncul dari kajian-kajian tersebut terletak pada

kecenderungan penelitian evaluasi kurikulum PAI yang bersifat deskriptif-konseptual dan normatif. Sebagian besar studi membahas definisi, fungsi, dan model evaluasi kurikulum PAI, namun belum secara kritis mengulas kesesuaian antara model evaluasi yang digunakan dengan karakter khas PAI, terutama dalam menilai aspek afektif dan spiritual peserta didik. Selain itu, masih terbatas penelitian yang memposisikan evaluasi kurikulum PAI sebagai instrumen reflektif untuk menjawab tantangan aktual Kurikulum Merdeka, seperti fleksibilitas pembelajaran, otonomi guru, dan penguatan karakter.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menempatkan evaluasi tidak hanya sebagai alat pengukuran hasil, tetapi sebagai proses reflektif yang mempertimbangkan kesesuaian tujuan, implementasi, dan dampak kurikulum PAI terhadap pembentukan sikap dan nilai religius peserta didik. Penelitian ini berupaya menyintesis temuan-temuan literatur terkait evaluasi kurikulum PAI untuk menawarkan kerangka pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika Kurikulum Merdeka, sehingga evaluasi kurikulum PAI tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi mampu menjadi dasar pengambilan keputusan pendidikan yang bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan sintesis kritis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam gagasan, konsep, dan temuan penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai evaluasi kurikulum PAI dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum, evaluasi program pendidikan, Pendidikan Agama Islam, dan Kurikulum Merdeka. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas sumber, serta keterkaitan dengan pembahasan evaluasi kurikulum PAI di sekolah dan madrasah. Untuk menjaga kekinian kajian, sebagian besar sumber berasal dari publikasi sepuluh tahun terakhir, disertai beberapa rujukan klasik yang bersifat fundamental dalam kajian evaluasi pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengklasifikasikan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Setiap dokumen dibaca secara cermat untuk menemukan konsep, argumentasi, dan temuan yang berkaitan dengan tujuan, fungsi, model, serta praktik evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mendukung fokus dan arah pembahasan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*)

dengan pendekatan tematik. Tahapan analisis meliputi: 1) reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan evaluasi kurikulum PAI; 2) penyajian data, dengan mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema utama seperti konsep evaluasi kurikulum, karakteristik evaluasi PAI, serta tantangan evaluasi dalam konteks Kurikulum Merdeka; dan 3) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan pemahaman konseptual yang utuh berdasarkan hasil sintesis dan interpretasi data. Analisis dilakukan secara induktif dengan menekankan keterkaitan antar konsep, sehingga diperoleh gambaran evaluasi kurikulum PAI yang kontekstual dan menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Hakikat Evaluasi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kurikulum dalam pendidikan tidak dapat dipahami sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari siklus pengembangan kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang dirancang tanpa evaluasi berpotensi menjadi dokumen normatif yang tidak pernah benar-benar diuji relevansinya dalam praktik pembelajaran. Dalam konteks ini, evaluasi berfungsi untuk memastikan bahwa kurikulum tidak hanya tersusun secara konseptual, tetapi juga bekerja secara nyata dalam proses pendidikan (Mohammad Mustafid, 2016).

Ketika konsep evaluasi diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam, ruang lingkupnya menjadi lebih luas dan kompleks. Kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya memuat target penguasaan materi, tetapi juga mengemban misi pembentukan sikap keagamaan dan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, evaluasi kurikulum PAI tidak cukup jika hanya menilai hasil belajar yang bersifat kognitif, karena keberhasilan PAI justru banyak ditentukan oleh sejauh mana nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam perilaku peserta didik (Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana, 2024).

Pemahaman evaluasi kurikulum sebagai proses sistematis menempatkan evaluasi tidak sekadar sebagai alat pengukuran, tetapi sebagai mekanisme pengambilan keputusan. Evaluasi digunakan untuk menilai apakah tujuan kurikulum realistis, apakah materi relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta apakah strategi pembelajaran yang digunakan mendukung tercapainya tujuan tersebut (Wafi, 2017). Dalam PAI, proses ini menjadi krusial karena tujuan pembelajaran sering kali bersifat abstrak dan berjangka panjang, seperti pembentukan karakter dan kesadaran beragama.

Namun, praktik evaluasi kurikulum PAI di lapangan masih menunjukkan kecenderungan penyederhanaan makna evaluasi. Evaluasi lebih sering diposisikan sebagai kegiatan administratif untuk mengukur hasil belajar melalui tes dan nilai rapor (Pitriyani, Devung, & Anggal, 2020). Pendekatan semacam ini secara implisit menempatkan keberhasilan kurikulum PAI pada angka dan skor, bukan pada perubahan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Akibatnya, dimensi proses dan konteks pembelajaran kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya.

Hakikat evaluasi kurikulum PAI sesungguhnya terletak pada

kemampuannya menjembatani tujuan normatif pendidikan Islam dengan realitas pendidikan di sekolah dan madrasah. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan, tetapi juga untuk mengidentifikasi keterbatasan kurikulum dalam menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan lingkungan sosial. Dengan demikian, evaluasi kurikulum PAI berperan sebagai instrumen reflektif yang mendorong perbaikan dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan (Citariyani, Santi, & Riawan, 2025).

Pendekatan Evaluasi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam

Pendekatan evaluasi kurikulum merupakan kerangka konseptual yang menentukan cara kurikulum dinilai dan dimaknai. Dalam Pendidikan Agama Islam, pendekatan evaluasi memiliki peran penting karena karakter tujuan PAI tidak sepenuhnya bersifat terukur secara langsung. Oleh karena itu, pemilihan pendekatan evaluasi akan sangat memengaruhi bagaimana keberhasilan kurikulum PAI dipahami dan ditindaklanjuti dalam praktik pendidikan (Malihatatus & Hanief, 2024).

Pendekatan evaluasi yang banyak digunakan dalam kurikulum PAI adalah pendekatan berbasis tujuan. Pendekatan ini menilai kurikulum berdasarkan ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Albana, 2023). Dalam praktiknya, pendekatan ini memberikan kemudahan karena tujuan pembelajaran PAI umumnya sudah tertuang secara eksplisit dalam kurikulum. Namun, ketika pendekatan ini diterapkan secara kaku, evaluasi cenderung berfokus pada hasil yang bersifat formal dan terukur, sementara proses internalisasi nilai keislaman kurang terakomodasi.

Selain pendekatan berbasis tujuan, pendekatan proses juga mulai mendapatkan perhatian dalam evaluasi kurikulum PAI. Pendekatan ini memandang bahwa kualitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas (Alfie Ridho et al., 2023). Dalam konteks PAI, pendekatan proses memungkinkan evaluasi terhadap interaksi guru dan peserta didik, metode penanaman nilai, serta pembiasaan sikap religius yang terjadi selama pembelajaran. Pendekatan ini lebih mampu menangkap dimensi afektif dan perilaku yang menjadi inti pendidikan agama.

Pendekatan lain yang relevan dalam evaluasi kurikulum PAI adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan ini menempatkan kurikulum dalam hubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan kelembagaan tempat kurikulum diterapkan. Dalam PAI, konteks lingkungan peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran nilai dan sikap keagamaan. Evaluasi kurikulum yang mengabaikan konteks berisiko menghasilkan penilaian yang normatif, tetapi tidak mencerminkan realitas implementasi kurikulum di lapangan (Hasibuan, 2022).

Keberagaman pendekatan evaluasi menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas kurikulum PAI. Pendekatan berbasis tujuan memberikan kejelasan arah, pendekatan proses menangkap dinamika pembelajaran, sementara pendekatan

kontekstual membantu memahami keterkaitan kurikulum dengan realitas sosial. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum PAI menuntut penggunaan pendekatan yang saling melengkapi agar penilaian kurikulum tidak terjebak pada satu dimensi tertentu (Zakariyah, Muhamad Arif, & Nurotul Faidah, 2022).

Model Evaluasi Kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam

Model evaluasi kurikulum memberikan kerangka operasional yang lebih konkret dibandingkan pendekatan evaluasi. Jika pendekatan menjelaskan cara pandang umum terhadap evaluasi, maka model evaluasi berfungsi sebagai panduan sistematis tentang aspek apa saja yang dinilai dan bagaimana proses evaluasi dilakukan. Dalam Pendidikan Agama Islam, keberadaan model evaluasi menjadi penting karena tujuan kurikulum PAI tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan sikap dan nilai keagamaan peserta didik (Novalinda, Ambiyar, & Rizal, 2020).

Salah satu model evaluasi yang banyak dirujuk dalam evaluasi kurikulum adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini memandang evaluasi sebagai proses yang mencakup penilaian terhadap konteks kebutuhan, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Dalam PAI, model CIPP memungkinkan evaluasi tidak berhenti pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menilai kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan pendidikan tempat kurikulum diterapkan (Citariyani et al., 2025).

Penerapan model CIPP dalam kurikulum PAI menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari faktor pendukung seperti kompetensi guru, ketersediaan sarana pembelajaran, dan iklim religius di lingkungan sekolah atau madrasah (Wardani, Darusuprapti, & Hajaroh, 2022). Tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, evaluasi kurikulum berpotensi menghasilkan penilaian yang parsial dan kurang mencerminkan realitas implementasi pembelajaran PAI.

Selain model CIPP, model evaluasi berbasis tujuan juga masih digunakan dalam evaluasi kurikulum PAI. Model ini menilai keberhasilan kurikulum berdasarkan tingkat ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan. Dalam praktik PAI, model ini relatif mudah diterapkan karena tujuan pembelajaran telah dituangkan secara eksplisit dalam kurikulum. Namun, penggunaan model ini secara tunggal berisiko menyederhanakan makna keberhasilan PAI, karena pencapaian tujuan sering kali diukur melalui indikator yang mudah diukur, sementara aspek pembentukan sikap dan perilaku keagamaan sulit terakomodasi (Rif'ah & Islamiyah, 2022).

Beberapa kajian juga menyoroti perlunya integrasi berbagai model evaluasi dalam menilai kurikulum PAI. Penggunaan satu model secara eksklusif sering kali tidak mampu menangkap kompleksitas tujuan dan proses pendidikan agama. Integrasi model evaluasi memungkinkan penilaian kurikulum dilakukan secara lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan konteks, proses, dan hasil pembelajaran secara seimbang (Huda, Supardi, & Lubna, 2024). Pendekatan ini dinilai lebih relevan untuk mengevaluasi kurikulum PAI yang sarat dengan

dimensi nilai dan moral.

Dengan demikian, penggunaan model evaluasi dalam kurikulum PAI tidak dapat dilepaskan dari karakter tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Model evaluasi berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami sejauh mana kurikulum PAI mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan lingkungan pendidikan. Pemilihan dan penerapan model evaluasi yang tepat akan menentukan kualitas informasi evaluatif yang dihasilkan dan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan kurikulum PAI ke depan.

Kriteria dan Indikator Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kurikulum tidak akan bermakna tanpa kejelasan kriteria dan indikator yang digunakan sebagai dasar penilaian. Dalam Pendidikan Agama Islam, kriteria evaluasi tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan mata pelajaran lain karena tujuan PAI mencakup pembentukan pengetahuan keislaman sekaligus sikap dan perilaku religius. Oleh karena itu, kriteria evaluasi kurikulum PAI harus disusun secara berlapis, mencakup aspek tujuan, isi, proses, dan hasil pembelajaran (Putri et al., 2024).

Kriteria tujuan berkaitan dengan kesesuaian antara rumusan tujuan kurikulum PAI dan kebutuhan peserta didik serta konteks pendidikan. Tujuan kurikulum yang terlalu normatif tanpa mempertimbangkan kondisi riil pembelajaran berpotensi sulit dievaluasi secara bermakna. Dalam praktik PAI, kejelasan tujuan menjadi penting karena tujuan tersebut akan menentukan indikator apa yang dianggap sebagai keberhasilan kurikulum, baik dalam ranah kognitif maupun afektif (Malihatus & Hanief, 2024).

Kriteria isi menilai relevansi dan kedalaman materi PAI yang disajikan dalam kurikulum. Materi yang padat secara normatif tetapi tidak kontekstual berisiko menjauhkan peserta didik dari makna substantif ajaran Islam. Oleh sebab itu, evaluasi kurikulum PAI perlu memperhatikan apakah materi yang diajarkan mampu menjembatani ajaran Islam dengan realitas kehidupan peserta didik. Penilaian terhadap isi kurikulum juga mencakup keterpaduan antara materi akidah, ibadah, dan akhlak sebagai satu kesatuan pembelajaran (Ayu, 2025).

Kriteria proses berfokus pada bagaimana kurikulum PAI diimplementasikan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi cenderung mengabaikan dimensi pembiasaan dan keteladanan yang justru menjadi inti pendidikan agama. Evaluasi terhadap proses memungkinkan penilaian terhadap metode pembelajaran, interaksi guru dan peserta didik, serta iklim religius yang terbentuk selama pembelajaran PAI berlangsung (Wulandari, 2024). Kriteria hasil tidak hanya dipahami sebagai capaian nilai akademik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik. Dalam kurikulum PAI, hasil pembelajaran yang bersifat afektif dan perilaku sering kali sulit diukur secara langsung, tetapi tetap perlu dijadikan bagian dari evaluasi kurikulum. Pengabaian terhadap indikator hasil non-kognitif berisiko menghasilkan evaluasi yang sempit dan tidak mencerminkan tujuan hakiki pendidikan agama

Islam.

Dengan demikian, kriteria dan indikator evaluasi kurikulum PAI harus disusun secara komprehensif dan proporsional. Kriteria yang terlalu menekankan satu aspek akan menghasilkan gambaran evaluasi yang timpang (Slamet, 2023). Evaluasi kurikulum PAI yang bermakna justru menuntut keterpaduan antara tujuan, isi, proses, dan hasil agar mampu memberikan informasi yang utuh tentang kualitas kurikulum yang diterapkan.

Implementasi Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan

Implementasi evaluasi kurikulum PAI menunjukkan bagaimana konsep, pendekatan, model, serta kriteria evaluasi diwujudkan dalam praktik pendidikan. Pada tataran ini, evaluasi tidak lagi berada pada ranah konseptual, melainkan berhadapan langsung dengan realitas pembelajaran di sekolah dan madrasah. Implementasi yang tidak selaras dengan desain evaluasi berpotensi menjadikan evaluasi kurikulum sekadar formalitas administratif (Dianti, 2018). Dalam praktiknya, evaluasi kurikulum PAI sering kali terintegrasi dengan sistem penilaian pembelajaran. Evaluasi lebih banyak difokuskan pada pencapaian hasil belajar peserta didik melalui tes, tugas, dan penilaian akhir, sementara evaluasi terhadap kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan konteks institusi belum dilakukan secara sistematis (Nisa & Hamami, 2023). Pola ini menunjukkan bahwa implementasi evaluasi masih cenderung menempatkan evaluasi sebagai alat kontrol hasil, bukan sebagai sarana refleksi kurikulum.

Hambatan lain dalam implementasi evaluasi kurikulum PAI berkaitan dengan kesiapan sumber daya pendidik. Guru PAI sering kali memiliki pemahaman yang baik tentang penilaian hasil belajar, tetapi belum sepenuhnya terlatih dalam melakukan evaluasi kurikulum secara komprehensif (Nuraisyah & Rahmat, 2022). Akibatnya, evaluasi kurikulum kerap disamakan dengan evaluasi pembelajaran harian, tanpa analisis yang memadai terhadap tujuan, materi, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Selain faktor pendidik, aspek kelembagaan juga memengaruhi implementasi evaluasi kurikulum PAI. Evaluasi sering kali dilakukan untuk memenuhi tuntutan akreditasi atau pelaporan administratif, sehingga orientasi perbaikan kurikulum menjadi kurang menonjol. Ketika evaluasi lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan institusional jangka pendek, informasi evaluatif yang dihasilkan cenderung tidak dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan kurikulum PAI (Nuraisyah & Rahmat, 2022).

Meskipun demikian, beberapa praktik menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum PAI dapat berjalan lebih bermakna ketika dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan. Keterlibatan guru, pimpinan lembaga, dan pemangku kepentingan lainnya memungkinkan evaluasi tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, tetapi berlanjut pada proses refleksi dan perbaikan kurikulum (Diana Ayu & Ratna, 2023). Implementasi evaluasi yang demikian membuka ruang bagi kurikulum PAI untuk terus disesuaikan dengan kebutuhan

peserta didik dan dinamika lingkungan pendidikan.

Tantangan dan Permasalahan dalam Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat konseptual maupun praktis. Tantangan tersebut muncul karena karakter tujuan PAI yang tidak sepenuhnya dapat diukur secara kuantitatif, sementara praktik evaluasi di lembaga pendidikan masih banyak bergantung pada instrumen penilaian yang bersifat numerik. Ketidakseimbangan ini menyebabkan evaluasi kurikulum PAI sering kali hanya mampu menggambarkan capaian akademik, tetapi belum sepenuhnya merefleksikan keberhasilan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik (Fitrotul Arofah, 2021).

Salah satu permasalahan utama dalam evaluasi kurikulum PAI adalah kesulitan merumuskan indikator yang jelas untuk aspek afektif dan perilaku. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kedisiplinan ibadah, dan akhlak sosial tidak mudah diukur dengan instrumen evaluasi standar. Akibatnya, aspek-aspek tersebut sering kali hanya dinilai secara implisit atau bahkan diabaikan dalam evaluasi kurikulum (Nisa & Hamami, 2023). Kondisi ini berpotensi mengaburkan tujuan utama PAI yang menekankan pembentukan karakter religius peserta didik.

Permasalahan lain berkaitan dengan konsistensi pelaksanaan evaluasi kurikulum. Evaluasi sering dilakukan secara insidental dan tidak berkelanjutan, sehingga hasil evaluasi tidak memberikan gambaran utuh tentang dinamika kurikulum PAI dalam jangka waktu tertentu. Evaluasi yang bersifat sporadis menyulitkan lembaga pendidikan untuk melakukan perbaikan kurikulum secara sistematis, karena data evaluasi yang tersedia tidak cukup kuat sebagai dasar pengambilan keputusan (Umam & Hamami, 2023).

Selain itu, pemahaman pemangku kepentingan terhadap evaluasi kurikulum PAI masih bervariasi. Evaluasi sering dipersepsikan sebagai kewajiban administratif yang harus dipenuhi, bukan sebagai instrumen reflektif untuk meningkatkan kualitas kurikulum. Persepsi semacam ini memengaruhi cara evaluasi dilaksanakan dan dimanfaatkan, sehingga potensi evaluasi sebagai alat pengembangan kurikulum PAI tidak dimaksimalkan (Try, 2021). Tantangan evaluasi kurikulum PAI juga berkaitan dengan keterbatasan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakter pendidikan agama. Banyak instrumen evaluasi yang diadaptasi dari mata pelajaran umum tanpa penyesuaian yang memadai, sehingga kurang sensitif terhadap dimensi nilai dan spiritualitas. Ketergantungan pada instrumen semacam ini berisiko menghasilkan evaluasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kualitas kurikulum PAI secara substantif (Mardiah & Syarifuddin, 2019).

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum PAI tidak dapat dilakukan secara mekanis dengan meniru pola evaluasi mata pelajaran lain. Evaluasi kurikulum PAI menuntut pemahaman yang mendalam terhadap tujuan pendidikan Islam, serta pengembangan instrumen dan strategi

evaluasi yang mampu menangkap dimensi nilai, sikap, dan perilaku peserta didik secara lebih bermakna.

Kesimpulan

Evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan proses strategis yang menentukan kualitas dan arah pengembangan kurikulum. Evaluasi tidak cukup dipahami sebagai penilaian hasil belajar, tetapi harus mencakup kesesuaian tujuan, proses pelaksanaan, serta konteks pendidikan tempat kurikulum diterapkan. Kompleksitas tujuan PAI menuntut evaluasi yang mampu menangkap dimensi nilai dan pembentukan sikap secara proporsional. Keberhasilan evaluasi kurikulum PAI sangat bergantung pada ketepatan pendekatan, pemilihan model evaluasi, serta kejelasan kriteria yang digunakan. Tanpa kerangka evaluasi yang komprehensif, evaluasi berisiko menjadi kegiatan administratif yang tidak memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan kurikulum. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum PAI perlu diarahkan sebagai instrumen reflektif dan berkelanjutan agar mampu mendukung peningkatan mutu pendidikan agama Islam secara substantif.

Penelitian ini menegaskan bahwa evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan sebagai proses reflektif dan berkelanjutan, bukan sekadar instrumen administratif. Dengan menempatkan evaluasi sebagai sarana sintesis antara tujuan, proses, dan dampak pembelajaran, kurikulum PAI memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi pada pembentukan karakter religius peserta didik secara nyata. Perspektif ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan evaluasi kurikulum PAI yang lebih kontekstual dan relevan dengan tantangan modernisasi.

Daftar Pustaka

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49-64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Alfie Ridho, Arina Denggan Munthe, Dimas Andika Shaputra, Indah Wahyuni, Lutfhia Farhana Putri Lubis, Nursiti Maysarah, & Inom Nasution. (2023). Analisis Evaluasi Program Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 211-221. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1516>
- Ayu, P. (2025). Model Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Global. *FIQHUNA : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1(3).
- Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, & Dadan Rusmana. (2024). Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1), 01-09. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>
- Citariani, ni M., Santi, I. K. L., & Riawan, I. M. O. (2025). Efektivitas Model Evaluasi CIPP dalam Program Pendidikan: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 16(2), 108-115.
- Diana Ayu, N., & Ratna, S. (2023). Evaluasi Program Pendidikan. *Jurnal Studi*

- Islam Indonesia (JSII)*, 1(1), 157–166.
- Dianti, Y. (2018). Evaluasi Strategi Penerapan Pendidikan Moral Di Msi Al Amin Mataram. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3, 5–24. Retrieved from [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Fitrotul Arofah, E. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218–229.
- Hasibuan, S. M. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i1.41>
- Huda, N., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Strategi Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1625–1630. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2390>
- Malihatus, D., & Hanief, M. (2024). Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Negeri 1 Wajak. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 9. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Mardiah, & Syarifuddin. (2019). Model-Model Evaluasi Kurikulum. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan & Konseling*, 02(01), 2614–0314. Retrieved from <http://yudafauzy.blogspot.co.id/>,
- Mohammad Mustafid, H. (2016). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 15(2), 1–23.
- Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1374–1386.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Nuraisyah, & Rahmat, A. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 55–66.
- Pitriyani, A., Devung, G. S., & Anggal, N. (2020). Implementasi Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Pada Kurikulum 2013. *GAUDIUM VESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 4(2), 56–67.
- Putri, A., Nilam, S., Putri, A., Pandiangan, B., Learning, I., & Artikel, I. (2024). IMPLEMENTASI EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN 002 SANGATTA UTARA. *At Taksis: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1).
- Rif'ah, & Islamiyah, U. H. (2022). Islamic Education Responds To the Challenges of Globalization Pendidikan Islam Menjawab Tantangan Globalisasi. *Islam Universalia - International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 4(1), 29–47.
- Slamet. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di MTs Al Mujahidin. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(03). <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03>
- Try, A. (2021). EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGGUNAKAN MODEL EVALUASI CIPP. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(2), 20–35.

- Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 9(3), 1-16. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133-139.
- Wardani, H. K., Darusuprpti, F., & Hajaroh, M. (2022). Model-Model Evaluasi Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Riset Dan Konseptual*, 6(1), 36-49. Retrieved from https://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/download/446/380
- Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur. *TarbiyahMu*, 4(2), 22-28. Retrieved from <https://ejournal.stitmuha.ac.id/index.php/TarbiyahMU/article/view/69>
- Zakariyah, Z., Muhamad Arif, & Nurotul Faidah. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1-13. <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.964>